BENDE WUTA (BENTENG TANAH) DALAM KONTEKS SEJARAH BUDAYA MEKONGGA SULAWESI TENGGARA

Hasanuddin
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

This research was conducted in Wundulako, Kolaka, Southeast Sulawesi, which express the geographic location of the fort the ground, and it contains a number of artifacts through survei and excavation methods. Archaeological data in said Collaborate with tradition and geological data. Citadel Land (bende wuta) was established by Latoranga the XVII century (around 1676). Survei data to produce findings of a metal currency (coins), fragments of pottery and ceramics. Excavation data showed the existence of the artificial soil structure and modification of forms of material available in the vicinity. From the comparative aspect that shows the shape of the blockhouse and fortified the settlement as well as the king and his family. Besides, the position of land fort called wuta bende is 471 m from the river showed Lamekongga maintaining a strategic position in the kingdom's sovereignty Mekongga.
Keywords : castle, environment, traditions

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Tingkat variabilitas budaya dan tradisi yang terdapat di kalangan suku-suku di Sulawesi Tenggara, utamanya di kalangan suku Mekongga menunjukkan adanya tingkat kearifan dan kepatuhan manusia dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakininya. Ingatan kolektif masyarakat juga masih dijunjung tinggi mengingat hal itu terjadi dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang dan biasanya juga dilakukan secara terstruktur. Sejarah menunjukkan adanya proses kehidupan berkelanjutan yang menjadi proses sosial dalam aktualisasinya membentuk perilaku. Suatu sistem sosial menjadi pedoman perilaku dan tindakan setiap warga masyarakat yang akan melahirkan ukuran-ukuran tentang nilai-nilai dalam kehidupan dan menjadi intisari sistem budaya. Demikian pula sebaliknya, sistem budaya menjadi rujukan bagi setiap tindakan dan perilaku dalam sistem sosial yang selanjutnya dilakukan oleh setiap individu sebagai anggota dari warga masyarakatnya.

Manusia menghadapi berbagai kenyataan atau realitas dalam kehidupannya. Kenyataan itu memiliki tingkat-tingkat keadaan sesuai dengan pandangan nilai yang mendukungnya. Kenyataan yang dialami oleh manusia berbagai tipe dan ragamnya, seperti kenyataan yang hanya terasa dalam alam pikiran, dalam nilai umum, dalam gambaran ideal, dalam gagasan ideal tentang sesuatu yang baik dan buruk, dan sebagainya. Pola-pola ideal, nilai-nilai dasar, gagasan dan cita-cita atau semacamnya, disebut oleh ahli antropologi dan sosiologi sebagai "sistem budaya" yang selalu dijadikan sebagai pangkalan bagi terciptanya tata kelakuan yang nyata

dalam interaksi manusia. Dalam pandangan seperti itu menunjukkan bahwa manusia beradab selalu berusaha merujukkan kelakuannya kepada pola-pola kelakuan ideal yang dipandang memiliki nilai-nilai luhur. Makin tinggi tingkat apresiasi manusia dalam kehidupan yang dicita-citakan, makin tinggi pula tingkat penghargaannya kepada nilai-nilai abstrak dan pola-pola ideal dalam kehidupannya yang bersentuhan dengan pandangan-pandangan luhur.

Apabila dicermati berbagai tulisan yang dihasilkan oleh para peneliti arkeologi, membuktikan bahwa begitu banyak peninggalan dari budaya materi masa lalu yang hingga kini belum tersentuh secara maksimal. Obyek formal kajian arkeologi berupa budaya material memungkinkan untuk mengkaji berbagai aspek dari budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat di masa lalu. Demikian halnya dengan berbagai bangunan benteng (baik dari susunan batu, bata, maupun gundukan tanah) masih memerlukan suatu penanganan yang lebih maksimal.

Khusus untuk benteng yang dibangun dari gundungan tanah seperti yang terdapat di bekas wilayah kerajaan Mekongga Wundulako, Sulawesi Tenggara merupakan suatu hal yang perlu ditelaah lebih mendalam karena bahan penyusunnya yang terdiri atas tanah, akan sangat mudah untuk mengalami proses tranformasi. Meskipun disadari bahwa dalam usaha pelestarian suatu peninggalan budaya masa lalu, banyak faktor yang harus menyertainya, seperti faktor geografis, faktor sejarah, sosial budaya dengan memperhatikan kaidah-kaidah seperti keaslian bentuk dan bahan serta keaslian tata letak bangunan. Sebelum dilakukan pelestarian terlebih dahulu dilakukan penelitian agar struktur bangunan serta seluruh aspek yang dikandungnya dapat dikaji dari peninggalan budaya materi masa lalu yang menyertainya.

Penelitian ini merupakan implementasi dari keprihatinan akan nilai-nilai budaya materi berupa bangunan benteng tanah sebagai budaya masyarakat Mekongga yang perlu dibanggakan. Dengan dasar pemikiran itu, maka sebelum dilakukan sebuah rekonstruksi, terlebuh dahulu dilakukan penelitian yang mencakup survei dan ekskavasi (penggalian secara metodologis dan sistematis).

2. Permasalahan

Kekayaan budaya Mekongga telah dikenal sejak awal abad XX berkat hasil-hasil penelitian yang banyak dipelopori oleh para pakar Eropa[1]. Hasil penelitian mereka telah banyak diketahui sekarang, bahwa wilayah Mekongga telah mengalami eksploitasi manusia sejak masa-masa sangat tua hingga sekarang. Dilihat dari kandungan budaya yang dimilikinya, wilayah Mekongga menunjukkan corak budaya yang lengkap, dari tradisi prasejarah hingga periode Islam dan Kolonial. Salah satu bukti kebesaran kerajaan Mekongga di masa lalu adalah benteng tanah (lokal = *bende wuta*). Meskipun sebagian kecil dinding yang dibangun dari gundukan tanah sudah hilang atau rata dengan tanah di sekitarnya, namun sebagian bentuknya

[1] Karya Dr.Johannes Elbert 1911. *Sunda Expedition, Durch Die Landschaft Mekongga* sebagai bukti karya bangsa Eropa yang mengurai berbagai corak kehidupan masyarakat Mekongga seperti persebaran penduduk, kehidupan bercocok tanam (bahasa lokal=*mondau*) dan juga memuat dokumentasi bentuk rumah adat Mekongga serta peta Wilayah Kerajaan Mekongga tahun 1909.

masih dapat ditelusuri. Oleh karena itu, sejumlah pertanyaan penelitian benteng tanah di Wundulako adalah :

a. Bagaimana bentuk benteng tanah dan persamaannya secara komparatif dengan daerah lain;
b. Bagaimana peranan benteng tanah (*bende wuta*) dalam konteks sejarah budaya Mekongga.
c. Bagaimana hubungan kerajaan Mekongga dengan daerah lainnya.

3. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini difokuskan di lokasi benteng tanah yang terletak di kelurahan Bende Wuta, kecamatan Wundulako, Kolaka, Sulawesi Tenggara. Penelitian benteng tanah di Wundulako bertujuan untuk :

a. Menjaring data secara maksimal (arkeologi, geologi) untuk mengetahui struktur bangunan benteng tanah, dan persamaannya dengan benteng tanah di daerah lainnya di Indonesia;
b. Mengetahui perananya dalam konteks sejarah budaya Mekongga dari aspek etnohistoris.
c. Mengetahui hubungan kerajaan Mekongga dengan daerah lainnya berdasarkan peninggalan artefaktual.

4. Metode Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengutarakan letak geografis daerah yang akan diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan seperangkat instrumen penelitian sehingga diperoleh pembahasan secara maksimal sesuai data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan di dalam lingkup bekas benteng tanah dan mengamati kondisi geografis yang memiliki keterkaitan data dengan keberadaan benteng. Kegiatan penelitian dilakukan dengan dua tahap; **pertama**, dengan melakukan survei yang dimaksudkan untuk menjaring data arkeologis di atas permukaan tanah; **tahap kedua** melakukan ekskavasi (penggalian secara metodologis-arkeologis) untuk menjaring data arkeologi yang terpendam di dalam tanah dan mengetahui stratigrafi tanah. Penelitian dengan teknik ekskavasi merupakan usaha untuk mengetahui bentuk asli bangunan yang didasarkan atas sisa-sisa gundukan tanah, dan menjaring segala bentuk hasil budaya yang terpendam di dalam tanah. Ekskavasi dilakukan dengan system box (membuka kotak uji berukuran 100 x 100 cm) dengan teknik *test spit* yang terutama akan diletakkan di sisi dalam bangunan dinding benteng (untuk mengetahui konstruksi dasar benteng) dan bagian komponen bangunan di dalamnya (sesuai hasil survei dan kolaborasi data tutur) untuk mengetahui struktur sistem permukiman yang pernah berlangsung di dalamnya.

Keseluruhan data yang diperoleh selanjutnya akan dikolaborasikan dengan data tutur dari tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan historis dengan obyek yang diteliti. Hasil akhir penelitian dibuat satu naskah laporan dan memberikan rekomendasi bagi pemerintah kabupaten Kolaka untuk tujuan penangannya di masa mendatang. Hal seperti itu ditentukan dari sejumlah hasil analisis data, baik yang diperoleh di atas permukaan tanah maupun dari hasil ekskavasi. Selain itu, juga dilakukan wawancara yang bersifat terbuka pada tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan historis dengan obyek yang dikaji. Sejumlah pertanyaan yang diajukan terfokus pada permasalahan dengan sifat pertanyaan yang spontanitas. Seluruh data yang dihimpun dari hasil penelitian, selanjutnya akan dikaji secara akurat dan terpadu dalam rangka membangun reposisi.

5. Kerangka Teori

Penemuan benda-benda sejarah merupakan bahan yang menarik untuk dikaji dari berbagai aspek (seperti aspek politik, sosial dan budaya), terlebih lagi jika benda tersebut merupakan sesuatu yang langka. Peradaban masa lalu manusia penting untuk diketahui berkaitan dengan perkembangan pola kehidupan manusia baik dalam hal perilaku maupun budaya materi yang dihasilkannya. Aktivitas kehidupan masa lalu tidak dapat dilepaskan dari pola pikir manusia dalam berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi dipandang sebagai sebuah cara untuk mempertahankan diri dan sangat dipengaruhi oleh cara pandang serta perubahan lingkungan yang berlangsung setiap waktu secara perlahan maupun frontal.

Salah satu model adaptasi manusia dalam mempertahankan diri untuk hidup terlihat dari tumbuhnya pemikiran untuk hidup berkelompok dengan membuat tempat berlindung seperti rumah dan gedung, bahkan dalam mempertahankan kelompok mereka dan mempertahankan kedaulatan pemerintahan suatu daerah atau kerajaan dari gangguan musuh, maka di daerah tersebut dibangun sebuah benteng. Pada masa kerajaan, beberapa daerah telah membangun benteng, yang selain digunakan sebagai tempat bermukim para raja dan pembesar kerajaan, tempat menyimpan peralatan persenjataan dan juga dimaksudkan untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Konsep adaptasi yang digunakan dalam kajian ini mengandung pengertian sebagai suatu anggapan individu atau komunitas terhadap lingkungan tempat mereka bermukim, baik secara morfologi maupun fungsional (Hardesty, 1977 : 157). Selanjutnya dikatakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses, dan melalui proses itu hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antara satu organisme dan lingkungannya dibangun serta dipertahankan. Ramelan (1989.: 239) mengemukakan bahwa adaptasi dipandang sebagai hasil dari sejumlah besar keputusan individu dalam menentukan bagaimana mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang terbaik.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya dianggap sebagai proses adaptif termasuk cara memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, temasuk di dalamnya menenai pertimbangan ekologi yang digunakan manusia masa lalu dalam berbagai tindakannya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri, maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi cara memilih lokasi sebagai temat beraktivitas. Dalam arkeologi, hubungan tersebut dapat diamati melalui peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak dan situsnya. Berdasarkan fungsi dan keragaman jenis aktivitasnya, suatu situs arkeologi dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs perbengkelan, situs penguburan, dan situs pemujaan (Sharer dan Ashmore, 1979 : 73). Tipe dan karakteristik suatu situs dapat memberi gambaran mengenai hubungan yang jelas antara pemilihan lokasi dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

II. Letak Geografis

Daerah kabupaten Kolaka di jazirah tenggara Pulau Sulawesi yang secara geografis terletak pada bagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara memanjang dari utara ke selatan berada di antara 2° 00' - 5° 00' lintang selatan dan membentang dari

barat ke timur diantara 120° 45' - 124° 60' bujur timur. Kabupaten Kolaka mencakup jazirah daratan dan kepulauan yang memiliki wilayah daratan seluas ± 6.918,38 km² dan wilayah perairan (laut) diperkirakan seluas ± 15.000 km². Pada umumnya keadaan permukaan wilayah Kabupaten Kolaka terdiri atas gunung dan bukit yang memanjang dari utara ke selatan. Diantara gunung dan bukit terbentang dataran-dataran yang merupakan daerah potensial terutama untuk pengembangan sektor pertanian. Dari luas wilayah Kabupaten Kolaka itu terdapat berbagai jenis tanah yaitu tanah podzolik merah kuning seluas 274.150 Ha, tanah podzolik coklat kelabu seluas 201.193 Ha, lithosol seluas 194.350 Ha dan selebihnya terdiri atas tanah regosol. Alluvial, rezina dan mediteran merah kuning.

Kabupaten Kolaka memiliki beberapa sungai yang tersebar pada 14 kecamatan. Sungai-sungai tersebut pada umumnya memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga, kebutuhan industri, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan irigasi dan pariwisata. Keempat belas sungai yang tersebar pada hampir setiap kecamatan itu selanjutnya hanya diutarakan satu sungai yang terdapat dalam wilayah penelitian, yaitu sungai Lamekongga yang terdapat di Kecamatan Wundulako. Hal ini dilakukan karena keberadaan sungai Lamekongga memiliki kedekatan historis dengan *bende wuta* (benteng tanah) yang merupakan cakupan penelitian. Selain kedekatannya secara historis, keberadaan sungai Lamekongga juga turut mempengaruhi proses pembentukan permukaan tanah pada benteng tanah.

III. Sejarah Singkat Benteng Tanah Wundulako

Benteng Tanah (*bende wuta*) didirikan oleh Latoranga pada abad XVII (sekitar tahun 1676). Pada saat itu yang memerintah di kerajaan Mekongga adalah Bokeo Teporambe (Sangia Nilulo) yang artinya Sangia yang dilulokan. Pada masa pemerintahan Bokeo Teporambe banyak sekali orang-orang dari luar yang ingin masuk di daerah Mekongga, terutama orang Tobelo dan Wolio. Mereka sering datang meyerang dan memasuki daerah Mekongga melalui pantai Posilui dan Puuroda[2] untuk merampok harta benda bahkan menculik gadis Mekongga bernama Wasitau. Dalam mengatasi dan menghadapi perlawanan musuh, Bokeo Teporambe menunjuk adiknya yang bernama Latoranga (yang pada waktu itu menjabat sebagai panglima perang[3] kerajaan Mekongga) untuk mengusir atau memerangi para perampok tersebut. Latoranga memerintahkan para pasukan Tamalaki dan dibantu oleh seluruh rakyat Mekongga untuk membangun sebuah benteng pertahanan yang dibangun dari tanah liat (*tichel*) yang luasnya kurang lebih 2 Ha, ukuran lebar tanggul 2 – 3 m dan tinggi 3 – 5 m. Latoranga mengerjakan benteng tanah di Mekongga dan dibantu oleh rakyat Mekongga dan beberapa saudagar dari Luwu, diantaranya bernama Daeng Magassing Datu Ndigala (Opu

[2] Ada pula sumber mengatakan bahwa kelompok Tobelo yang ingin menyerang Mekongga masuk melalu Teluk Bone menyusuri Pulau Padamarang dan Lambasina dengan menggunakan Pakatora. Posilui merupakan pelabuhan tradisional yang paling ramai dan banyak disinggahi dan dilayari oleh suku Bajo. Bahkan jauh sebelum kedatangan orang-orang Bajo, pantai Posilui merupakan pintu masuk yang sangat strategis menuju Kerajaan Mekongga.

[3] Selain sebagi panglima perang, sumber lain juga menyebutkan bahwa Latoranga pernah menjabat pelaksana raja saat Sangia Nilulo sakit (Munaser Arifin, 2006 : 19-20).

Tambatuari). Beliau menetap di wilayah Wundulako (daerah *bende* sekarang) dan menikahi seorang gadis Bende yang bernama Wemboki. Setelah usai perang antara Mekongga dan bajak laut Tobeli tahun 1678 maka Daeng Magassing memohon izin kepada Latoranga untuk melanjutkan perjalanan.

Dengan adanya benteng tersebut sebagai basis pertahanan maka dengan keberanian dan kesaktian yang dimilikinya, Latoranga berhasil menghalau dan memukul mundur para perampok Tobelo, bahkan Tobelo bersumpah agar keturunannya tidak lagi menginjakkan kakinya di tanah Mekongga[4]. Dan memang betul, sejak penyerangan itu tidak pernah lagi ada peperangan yang terjadi di Bende Wundulako, namun dikisahkan bahwa raja-raja Mekongga yang memerintah selanjutnya mendirikan istana di luar wilayah Bende.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Tohombu putra dari Landoono adalah Tamalaki Mekongga yang ditugaskan dan membawa beberapa orang pasukan diantaranya Kiyama, Laesa, Nandooto dan Lamanua ke daerah Laponu-ponu/Toari untuk menghalau orang-orang Wolio yang ingin masuk merampok di Kerajaan Mekongga, dan mendirikan benteng yang disebut Tondo Wolio. Selain Latoranga dan Tamalaki Tahombu, masih terdapat nama seorang Tamalaki Mekongga yang juga sangat berani dan memeliki ketangkasan beladiri yang cukup tinggi yang bernama Rire. Dialah yang diutus oleh Bokeo Teporambe (Sangia Nilulo) untuk menjemput Wasitau[5] yang telah diculik oleh kelompok orang Wolio. Dengan penuh tantangan mengarungi lautan, Tamalaki Rire yang dibantu oleh satu kelompok tamalaki dari Sabilambo dibawah pimpinan Tamalaki Tahoraro (Donga-Donga) berhasil menyusup masuk ke rumah penculik dan mengambil Wasitau, namun anak Wasitau yang masih dalam ayunan bernama Wasahari tidak sempat mereka ambil karena para penculik Wasitau sempat mengetahui kedatangan mereka. Perang pun tidak terelakkan dan dalam keadaan terdesak, Tamalaki Rire mengamuk dengan beringas dan akhirnya Rire bersama Wasitau melompat ke dalam perahu yang ditumpangi Tamalaki Rire untuk bergerak menuju Mekongga (Arifin, 2006 : 19-21).

Demikian sekelumit sejarah benteng Wundulako yang hingga kini masih tersisa beberapa bagian dari bangunannya. Sejarah telah mengukir akan kebesaran Kerajaan Mekongga pada masa lampau, sehingga sangat urgen untuk melestarikan warisan budaya yang dahulu telah memegang peranan penting bagi pertahanan kedaulatan Kerajaan Mekongga dari segala ancaman yang datang dari luar.

IV. Deskripsi dan Analisis

1. Data Survei

Survei yang dilakukan di situs benteng tanah (bahasa lokal = *bende wuta*) merupakan serangkaian kegiatan pengamatan atas situs dan segala kemungkinan data yang tedapat di atas permukaan tanah. Pengamatan dilakukan dengan cara menyisir daerah benteng atas petunjuk beberapa keturunan dari kerajaan

[4] Disalin dari keterangan Munaser Arifin Latumaa dan juga hal senada disampaikan oleh beberapa informan kami seperti Laopua (82 tahun) dan Ny.Damila Sanurung (76 tahun).

[5] Padahal sebelum diculik, Wasitau telah ditunangkan dengan putra Mokole Konawe yang bernama Lakidende, namun setelah tiba di Wolio, Buton, Wasitau dipersunting oleh Laode Mbitu Koda dan melahirkan seorang anak yang bernama Wasahari (kontak person dengan Munaser Arifin).

yang pernah memerintah ketika benteng itu masih difungsikan. Para keturunan itu kini masih bermukim di sekitar benteng dan bahkan sebagian di antara mereka melakukan kegiatan perkebunan coklat di dalam areal benteng. Benteng tanah tersebut kini terletak di Desa Bende, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka. Nama desa sebagai lokasi keletakannya merupakan sebuah toponim penting dan dapat memberi petunjuk akan adanya bangunan benteng tanah yang pada zamannya turut memberi andil dalam proses pertahanan dan keamanan kerajaan Mekongga.

Di atas permukaan tanah di areal tersebut telah dijadikan perkebunan, sehingga sebagian tanah telah terkikis dan diperparah lagi dengan curah hujan yang cukup tinggi pada musimnya, sehingga sebagian gundukan tanah yang seharusnya masih tersisa, namun kini hanya meninggalkan kenangan dan cerita yang masih diyakini secara kolektif oleh masyarakat di Wundulako.



Dari penelusuran itu diperoleh gambaran mengenai bentuk benteng tanah dari gundukan tanah yang tersisa pada sebagian sisi-sisinya. Memang terdapat beberapa bagian yang sudah rata dengan permukaan tanah di sekitarnya, namun keempat sudutnya masih dapat dilihat secara jelas dan diperjelas pula dengan keterangan masyarakat yang turut serta dalam survei. Sejumlah data yang dihimpun dari kegiatan survei tersebut, selanjutnya dilakukan pengukuran dan penggambaran untuk mengetahui bentuknya. Dari pengukuran dan penggambaran itu diperoleh bentuk benteng yaitu bujur sangkar dengan ukuran masing-masing sisinya : utara = 149,1 m, timur = 133,1 m, selatan = 138,5 m dan sisi barat = 138 m. Sangat disayangkan bahwa sisa gundukan sebagian sudah melebar akibat faktor alam dan manusia, sehingga agak sulit menentukan batas dinding. Namun dalam kegiatan survei, pengukuran dilakukan pada bagian yang tertinggi di setiap sisinya (sisi luar dan dalam) sehingga diperoleh ukuran lebar dinding rata-rata 5 – 7 m. Tentunya ukuran ini dapat saja berbeda dengan ukuran dinding sesungguhnya yang menurut Munaser hanya berukuran 2 – 3 meter (kontak person). Perbedaan itu lebih dimungkinkan oleh semakin melebarnya permukaan gundukan tanah yang diakibatkan oleh longsor maupun tekikis akibat termakan usia. Hasil pengamatan keempat sisinya juga diperoleh ukuran tinggi dari gundukan tanah yang tersisa yaitu 50 – 80 cm. Namun dengan pertimbangan rekonstruksi bentuk maka pengukuran dilakukan berdasarkan bentuk yang tampak di permukaan dengan sedikit mengesampingkan proses alam yang memiliki pengaruh besar terhadap proses transformasi (yang dalam hal ini memberi peluang yang cukup besar dalam

perubahan bentuk maupun ukurannya), dan setiap sudutnya memiliki tonjolan yang berbentuk limas (lihat gambar). Sesuai keterangan tetua masyarakat Wundulako (bapak Ratulangi, Syarif, dan lain-lain) bahwa dinding benteng setinggi 5 – 7 meter. Jika berdasarkan tebal dinding yang tersisa (5 meter) dari sudut pandang ilmu teknik dengan lebar yang demikian kemungkinan dapat menopang beban setinggi 5 meter juga.

Dari keempat sisi benteng, terdapat bagian yang rendah dari rangkaian gundukan tanah dan diyakini oleh masyarakat sebagai jalan keluar masuk (pintu). Pintu tersebut secara keseluruhan berjumlah 5 dengan rincian keletakannya yaitu 2 di sisi utara, 1 di sisi timur, 1 di sisi barat dan 1 di sisi selatan dengan ukuran masing-masing 4 meter. Dengan petunjuk keletakan pintu itu sehingga arah hadap benteng kemungkinannya lebih mengarah ke utara karena pada sisi utara terdapat 2 pintu yang kemungkinan sebagai pintu utama.

Bagian dalam benteng merupakan tanah datar dengan permukaan berpasir halus dari jenis tanah alluvial. Di bagian tengah terdapat pondasi yang berbentuk bujur sangkar dan di dalamnya diyakini oleh masyarakat sebagai bekas istana raja dan di tempat itu pula terdapat satu makam dengan 2 nisan berupa batu andesit yang belum diproses. Hingga kini tempat tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat yang terkadang melahirkan suatu persepsi berupa cerita-cerita mitos. Pemahaman sesuatu kejadian yang bersifat mitologis itu melahirkan penghormatan masyarakat dengan berbagai pantangan, terutama sekali tidak diperkenankan melakukan kegiatan ekakavasi di dalamnya. Berbagai usaha telah dilakukan terutama dengan pendekatan persuasif, namun tetap tidak diperkenankan untuk membuka kotak galian di dalam pondasi yang diceritakan sebagai bekas letak istana raja. Memang sangat disayangkan karena jika tidak dilakukan pembuktian secara ilmiah, maka cerita-cerita mitos kemudian akan diwariskan secaa turun temurun, sementara pembuktian lokasi itu sebagai bekas istana sangat dibutuhkan dalam rangka merekonstruksi sejarah kebudayaan, terutama latar belakang sejarah benteng kebesaran Mekongga. Oleh karena pembuktian lebih mendalam mengenai proses okupasi manusia masa lampau sangat dibutuhkan yang juga berkaitan dengan fungsi benteng, maka kotak ekskavasi diletakkan pada bagian tengah persisi di sisi barat lokasi bekas istana.

2. Data Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi merupakan serangkaian penggalian tanah secara metodologis sistematis untuk memperoleh data dari dalam tanah. Tujuannya untuk mengetahui sisa-sisa aktivitas manusia masa lampau dalam kaitannya dengan sistem permukiman dalam benteng, dan juga dimaksudkan mendapatkan data mengenai struktur dinding benteng. Untuk mengetahui sistem permukiman manusia dalam konteks fungsional benteng, maka kotak uji (*test pit*) dilakukan di bagian barat makam yang juga pada bagian itu masih disakralkan oleh sebagian masyarakat.

Hamparan tanah benteng merupakan dataran banjir (alluvial) yang datar dan diolah masyarakat sebagai perkebunan tanaman jangka pendek (sayur mayur, umbian, kacang-kacangan). Di sekeliling kotak (masih dalam benteng) adalah perkebunan cokelat. Alasan pembukaan kotak adalah untuk mencari lapisan budaya yang memiliki konteks dengan hunian benteng. Tanah yang digali masih pada lapisan pasir lempengan (endapan banjir dan alluvial) lapisan ini

mengandung pasir yang dominan bercampur dengan kerikil sungai berukuran kecil dan bercampur dengan kerikil lempung.

Selama kegiatan ekskavasi di kotak-uji TP.1 tidak ditemukan benda-benda budaya masa lampau. Meskipun ditemukan arang sebagai sisa pembakaran pada kedalaman 103,5 cm, namun diperkirakan bahwa hal itu merupakan arang yang terendapkan ketika banjir berproses dari tahun ke tahun. Bersamaan dengan temuan arang pada kedalaman 103,5 – 113 cm juga terjadi perubahan lapisan tanah (tekstur dan warna) namun tidak ditemukan artefaktual. Hingga kedalaman 133,5 cm kondisi tanah berubah dengan tekstur lempung yang dominan.

Di Kotak-uji TP.2 ekskavasi dimaksudkan untuk mengetahui struktur dinding benteng yang dalam hal ini diwakili oleh dinding barat yang ditandai dengan gundukan tanah setinggi 50 cm. selain dimaksudkan untuk mengetahui struktur dinding benteng, penggalian di sisi barat benteng juga untuk mengetahui lapisan budaya dan masa okupasi manusia masa lampau. Hal ini didasarkan keterangan masyarakat bahwa di sisi barat dinding benteng pernah berdiri satu rumah pengawal kerajaan, sehingga diperlukan penelusuran benda-benda budaya yang kemungkinan terdepositkan di dalam tanah.

Dari awal penggalian yang mengupas tanah bagian permukaan (*top soil*) tidak ditemukan adanya peninggalan budaya dari manusia masa lampau. Meskipun warna dan tekstur tanah tidak mengalami perubahan yang signifikan, namun pada kedalaman 51 cm, ditemukan struktur tanah yang padat dan kompak terutama pada sisi barat kotak galian. Temuan itu dapat diasumsikan bahwa ditemukannya bagian tanah yang padat dan kompak dengan tekstur lempung, besar kemungkinan pada bagian itu sengaja dipadatkan ketika masa pembangunan benteng. Kondisi tanah yang padat dan kompak itu kemudian berlanjut hingga akhir penggalian pada kedalaman 116 cm. Dengan temuan kepadatan tanah tersebut, memperkuat dugaan kita bahwa ada usaha untuk memadatkan tanah terutama bagian dasar yang dimaksudkan untuk menopang bangunan bagian atas. Jika demikian halnya, maka gundukan tanah itu memang merupakan dinding dari bangunan benteng tanah. Temuan itu juga sekaligus membuktikan bahwa pembangunan benteng telah diperhitungkan kekuatan dalam konstruksi bangunan yang terbuat dari tumpukan tanah lempung. Demikian pula dengan warna maupun tekstur tanahnya yang tidak mengalami perubahan mendasar, memiliki kesamaan dengan tekstur tanah di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber bahan pembangunan benteng tanah dimanfaatkan dari sumber alam yang banyak tersedia tidak jauh dari lokasi pendirian bangunan benteng. Hal demikian juga diperkuat oleh wawancara kami dengan Bapak Laopua (82 tahun) yang menyebutkan bahwa ketika Latoranga bersama masyarakat Mekongga mendirikan benteng tanah, semua tanah yang digunakan diambil dari lahan sekitar benteng hingga ke Sungai Lamekongga[6]. Suatu hal yang sangat logis, karena

[6] Wawancara yang kami lakukan pada tanggal 29 Agustus 2008 di Desa Bende dan juga keterangan yang sama kami peroleh pada beberapa informan lainnya memperkuat dugaan bahwa sumber bahan pembangunan benteng diambil dari tanah sekitar benteng yang merupakan pengendapan Sungai Lamekongga.

mineral yang dikandung dalam benteng dan juga dinding benteng itu sendiri memiliki persamaan secara universal dengan bahan mineral yang dikandung oleh Sungai Lamekongga[7].

3. Analisis Ekskavasi

Dari kegiatan ekskavasi menunjukkan minimnya data arkeologis yang ditemukan, memberikan gambaran bahwa pemukiman dalam benteng tidak begitu rapat, kemungkinan orang yang bermukim di dalam benteng hanya diperuntukkan oleh kaum bangsawan (raja atau kepala suku) saja. Sementara dari data stratigrafi tanah pada kotak-uji *Test Pit* (TP) 1 bahwa kedalaman kurang lebih 1 meter dari permukaan tanah kotak adalah lapisan tanah yang terbentuk dari endapan lumpur banjir dari Sungai Lamekongga yang berlangsung setiap tahunnya. Material dari lapisan tanahnya didominasi oleh kandungan pasir bercampur kerikil kuarsa. Untuk lapisan tanah aslinya (*virgin soil*) yang berada pada kedalaman 100 cm-130 cm dari permukaan tanah sekarang diperkirakan berkorelasi dengan masa hunian benteng berupa lapisan tanah lempung yang agak kompak. Dalam lapisan itu ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia berupa sisa pembakaran atau arang.

Berdasarkan kenampakan morfologi permukaan yang dijumpai di lapangan maupun dari hasil analisa peta topografi, Situs Bende yang berada di Desa Bende termasuk dalam morfologi pedataran dengan material penyusun adalah alluvial. Pada Situs Bende telah dilakukan proses penggalian/*test pit* dengan kedalaman sekitar 1,25 m. Dari hasil penggalian tersebut dijumpai tiga pelapisan. Pada lapisan pertama dengan ketebalan sekitar 20 cm yang merupakan lapisan tanah pucuk (*top soil*) yang banyak didominasi oleh sisa dedaunan, akar tumbuhan. Pada lapisan tersebut dijumpai mineral muscovit tetapi dalam jumlah yang sedikit dengan warna abu-abu kehitaman. Selanjutnya pada lapisan kedua disusun oleh material sedimen yang berukuran pasir dan lempung dengan ketebalan berkisar 75 cm dengan warana abu-abu kecokelatan. Pada lapisan ini dijumpai mineral muskovit, pirit, dan Kuarsa. Selanjutnya pada lapisan ketiga dijumpai material lempung dengan warna abu-abu dengan ketebalan berkisar 25 cm. Pada lapisan ini memiliki tekstur klastik halus, struktur tidak berlapis dengan mineral penyusun grafit, muskovit, pirit. Pirit yang dijumpai pada lapisan ini lebih halus dibandingkan dengan pirit pada lapisan kedua. Dijumpai mineral lain seperti grafit, biotit tetapi jumlahnya sedikit. Dari hasil analisa mineral penyusun situs Bende diperkirakan batuan asal dari material sedimen adalah batuan metamorf (sekis muskovit dan sekis grafit). Hal ini dikarenakan dijumpai mineral penyusun batuan metamorf pada material sedimen pada *test pit* seperti : muskovit, kuarsa, grafit.

Jarak 461 meter dari situs Bende dijumpai Sungai Lamekongga yang mengalir dari Timur ke barat. Berdasarkan debit airnya, sungai Lamekongga termasuk dalam sungai permanen. Jika dilihat dari stadia sungai, Sungai Lamekongga termasuk dalam sungai stadia dewasa, hal ini ditandai dengan dijumpainya meander sungai, dijumpai *point bar* dan *channel bar*. Erosi sungai yang dominan adalah yang erosi horizontal. Dijumpai material sedimen di sekitar dinding sungai yang relatif sama dengan material sedimen pada *test pit*. Mineral penyusun batuan metamorf seperti

[7] Sungai Lamekongga menurut cerita mitologi masyarakat Wundulako merupakan tempat jatuhnya burung Kongga sebelum kembali menerjang mangsanya.

Muscovit, Pirit, Grafit juga dijumpai pada dinding sungai. Hal tersebut menunjukkan bahwa awalnya batuan metamorf yang berada di bagian Selatan termasuk dalam Formasi Kompleks Mekongga yang berada pada topografi perbukitan mengalami pelapukan, kemudian tererosi oleh air dan selanjutnya tertransportasi melalui Sungai Lamekongga, pada saat energi sungai semakin menurun, akhirnya terendapkan material hasil erosi di sepanjang aliran sungai. Semakin jauh dari batuan asalnya ukuran butir hasil sedimentasi semakin membundar. Sedimentasi ini berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu kemudian membentuk dataran banjir (*flood plain*). Biasanya dataran banjir seperti itu tanahnya subur sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat bercocok tanam bahkan tempat tinggal. Dari hasil pengamatan lapangan Situs Bende termasuk *flood plain* dari Sungai Lamekongga, dengan demikian material alluvial yang menyusun situs tersebut terbentuk oleh aktivitas Sungai Lamekongga[8].

Sungai dengan stadia dewasa biasanya sering mengalami perubahan pola aliran, hal itu tentunya tergantung dari batuan penyusunnya. Terkait dengan sungai Lamekongga yang mengalir di daerah daratan yang terbentuk dari hasil pengendapan pantai tentunya sering mengalami perbahan pola aliran dari tahun ketahun. Fakta ini bisa dilihat dari peta Bakosurtanal buatan tahun 1991. Aliran sungai Lamekongga mengalir dari barat ke timur dengan memotong jalan desa Bende. Itu artinya aliran sungai tersebut pernah melewati daerah benteng tanah. Apabila dibandingkan dengan keadaan sekarang, aliran sungai Lamekongga telah bergabung dengan aliran sungai Tikonu.

Kronologi masa hunian komunitas benteng, untuk sementara dapat disejajarkan dengan temuan hasil penggalian liar dari masyarakat setempat. Artefak yang ditemukan di situs benteng dan sekitarnya, antara lain alat-alat persenjataan, mata uang dan wadah keramik. Keseluruhan benda-benda tersebut kini disimpan oleh para penemu yang sekaligus juga sebagai keturunan dari Latoranga. Berdasarkan analisa awal yang tampak pada benda-benda tersebut di atas, baik melalui bentuk, fungsi, bahan, motif hiasan dan aksara yang tampak pada bendanya, diperkirakan sejarah kuno komunitas Mekongga berlangsung antara abad XVII M –XIX M. Hal ini diperkuat juga oleh adanya temuan keramik Cina dari Dinasti Ching dan keramik Eropa (abad 18-19 M).

Untuk penggalian pada kotak TP 2 yang terletak di sisi dinding benteng bagian barat memberikan gambaran bahwa dinding benteng (berupa gundukan tanah setinggi kurang lebih 70 cm) yang tampak sekarang memang sengaja diusahakan oleh manusia. Dugaan ini diperkuat oleh ditemukannya lapisan tanah yang padat dan kompak terutama pada kuadran barat laut dan barat daya (lihat tanda panah pada dinding kotak). Tanah lempung semestinya berada pada kedalaman 100 cm-130 cm, tetapi dalam penggalian kotak TP 2 tanah lempung sudah ditemukan di kedalaman 50-90 cm dari tali rata. Selain itu, tanah dinding benteng tampak lebih padat dan kompak dibanding dengan tanah lempung di kotak TP I. Dari kondisi lapisan tanah tersebut memberi gambaran bahwa tanah dinding benteng dimbil dari tanah sekitar yang dipadatkan untuk tujuan penguatan pondasi dinding benteng agar menjadi lebih kuat.

[8] Analisis geologi dilakukan oleh Ridwan Pramunto, staf peneliti dari Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Kolaka.

V. Pembahasan

1. *Bende Wuta* dan Persamaannya dengan Daeral Lain secara Komparatif

Benteng secara umum dapat diartikan sebagai tempat berlindung suatu komunitas manusia dari berbagai gangguan, baik gangguan yang datang dari kelompok manusia itu sendiri maupun dari gangguan binatang liar. Oleh sebab itu, benteng bisa saja bersifat alamiah maupun sengaja dibuat sebagai pembatas lingkungan pemukiman. Awal-awal terbentuknya penguasa-penguasa lokal pada setiap daerah di Nusantara (termasuk Sulawesi) bahkan jauh sebelumnya (masa prasejarah), kelompok manusia biasanya membuat perkampungan di atas punggung bukit atau gunung yang sulit diakses oleh manusia. Untuk menjangkau pemukiman tersebut biasanya harus melalui sungai maupun tebing yang curam. Relief daratan tersebut merupakan benteng alami yang dapat melindungi suatu kelompok manusia. Setelah kehidupan manusia semakin maju dan bersamaan dengan perluasan lahan pertanian serta bertambahnya jumlah penduduk dari setiap komunitas manusia, maka pemukiman mulai bergeser dari tempat tinggi ke daerah rendah (lembah yang subur) dan membuat lokasi bermukim dan melindungi komunitasnya dengan mendirikan benteng-benteng tanah sebagai pembatas kampung atau pemukiman mereka. Lahirnya benteng-benteng perlindungan bagi setiap komunitas suku, mungkin saja didasari latar sejarah budaya Bangsa Austronesia yang bermigrasi dari daratan Cina sekitar 4000 tahun yang lalu. Dalam tradisi bangsa Austronesia dikenal istilah mengayau, yaitu tradisi memenggal kepala manusia dalam perang kelompok sebagai simbol keberanian bagi suatu komunitas. Hingga awal-awal abad masehi tradisi memenggal kepala manusia (mengayau) antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya masih berlangsung (komunikasi personal dengan Dr. Ian Caldwell, 2007). Hal inilah yang mendasari setiap kelompok manusia membentengi kelompoknya dengan berbagai cara, termasuk membuat benteng tanah.

Benteng tanah di Sulawesi hampir ditemukan di setiap daerah, misalnya di Sulawesi Selatan ditemukan di daerah Makassar, Gowa, Takalar, Bantaeng (benteng Gantarang), Selayar (benteng Buki), Bone (benteng Cenrana), Wajo (benteng Tosora), Pinrang, Barru, Soppeng, Luwu (benteng Bebunta dan benteng Wotu) dan daerah lainnya. Di Sulawesi Tenggara banyak ditemukan di Raha, Buton dan Kolaka. Pendirian benteng tersebut dibangun sebagai tempat berlindung saat berperang antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya, juga sebagai pusat pengendalian suatu kerajaan.

Selanjutnya setelah para penjajah (Belanda, Portugis, Inggris dan Jepang) menginjakkan kakinya di Nusantara dan membonceng persenjataan yang modern, maka pembangunan benteng juga berkembang. Semula benteng didirikan dari tanah, kemudian berkembang dengan susunan bata atau karang. Benteng bata yang ditemukan di Sulawesi Selatan kurang lebih 11 benteng yang tersebar dari daerah Takalar, Gowa dan Makassar (sebagai misal, benteng Anak Gowa, Kalegowa, Garassi, Tallo, Sombaopu, Jumpandang). Sementara di Sulawesi Tenggara, antara lain benteng Buton. Adapun Bangsa penjajah mendirikan benteng dari susunan bata dan batu padas yang diberi perekat dari lepa semen dan kapur. Bentuk dan langgamnya sesuai dengan ciri arsitektur negara asalnya, misalnya Belanda (contoh benteng Rotterdam di Makassar), Portugis

benteng Banda di Maluku). Ciri umum yang tampak dari benteng Belanda dan Portugis, yaitu bentuknya persegi dan setiap sudutnya memiliki *bastion* (berbentuk persegi dan membulat) yang berfungsi sebagai tempat mengintai. Dari sudut keruangan, benteng Belanda maupun Portugis selain sebagai pertahanan juga berfungsi sebagai pemukiman sekaligus sebagai tempat pengendalian pemerintahan.

2. Peran dan Posisi Strategis *Bende Wuta*

Merujuk pada lansekap dimana situs *Bende Wuta* berada serta berdasarkan relief daratan yang tampak di sekitar benteng, yaitu lembah atau daratan yang datar, perbukitan dan sungai serta laut yang berada dengan jarak 4,17 km[9] di sebelah barat situs, maka penempatan benteng tampak melalui pertimbangan yang matang dan cukup maju, baik ditinjau dari sudut ekonomi maupun dari sudut politik. Pembangunan benteng dirasa perlu ketika banyaknya ancaman dari luar, baik dari kelompok manusia lainnya atau sebagai legalitas politik masyarakat Mekongga di masa lalu. Sebagaimana yang telah djelaskan sebelumnya dari sumber tutur yang berkembang dalam masyarakat Mekongga, bahwa dahulu kala masyarakat Mekongga selalu diserang oleh bajak laut dari suku Tobelo (Maluku Tenggara) dan bahkan salah satu putri raja Mekongga bernama Wasitau pernah diculik dan diserahkan kepada orang-orang Wolio (Buton) untuk dijadikan permaisuri. Oleh sebab itu, orang-orang Mekongga pernah berperang dengan orang-orang Wolio (keterangan personal dengan Kepala Desa Bende). Jika seandainya cerita ini benar adanya, maka pendirian benteng itu untuk mempertahankan eksistensi komunitas Mekongga di masa lalu dan berarti pula bahwa keletakan *bende wuta* merupakan posisi yang strategis dalam menjaga kedaulatan kerajaan Mekongga.

Pertimbangan lain yang diperkirakan mendasari pendirian *Bende Wuta*, yaitu pendekatan politik dan ekonomi, sebab Sungai Lamekongga yang mengalir dari jarak 461 meter di sebelah utara benteng merupakan akses penting perdagangan hasil bumi dari masyarakat yang bermukim di daerah hulu ke daerah pesisir. Menurut penuturan orang-orang tua Mekongga bahwa di masa lalu di sekitar pesisir pantai terdapat pelabuhan untuk perahu-perahu kecil bagi para pedagang lokal maupun pedagang dari luar. Namun akibat pendangkalan lumpur sungai yang cukup tebal di pesisir pantai sekarang ini, maka kondisi pelabuhan tersebut tidak tampak lagi. Sebab perairan untuk suatu pelabuhan harus memiliki kedalaman yang maksimal.

Pembangunan suatu benteng dalam fungsinya sebagai pertahanan yang sekaligus sebagai pemusatan kekuatan dan kontrol penguasaan daerah untuk tetap mempertahankan eksistensi keberadaan kerajaan dan pemimpinnya. Hal ini didasarkan oleh suatu anggapan bahwa jika ingin menguasai suatu kerajaan atau daerah, maka benteng-benteng pertahanan harus dikuasai terlebih dahulu karena benteng merupakan simbol kekuatan suatu kerajaan. Oleh karena itu, posisi benteng yang menghadap ke sungai merupakan strategi politik yang turut diperhitungkan, karena sungai dan pantai turut mempersulit para penyerang dalam menerobos wilayah pertahanan.

[9] Pengukuran dilakukan dengan menggunakan GPS Garmin 60i (jarak lurus).

Pengikisan terhadap dinding benteng yang menyebabkan kondisinya seperti sekarang (baik ukuran lebar maupun tingginya), selain disebabkan oleh aktivitas manusia yang berkebun di sekitarnya juga disebabkan oleh faktor alam, yaitu banjir dari Sungai Lamekongga yang berlangsung dari tahun ke tahun yang mengendapkan material lumpur tanah lempung dan pasir batuan metamorf serta kuarsa. Endapan banjir inilah yang mebentuk susunan lapisan tanah di dalam benteng dan sekitanya, sehingga setiap tahun lebar dan tinggi dinding benteng ikut berkurang.

Bende Wuta (benteng tanah) merupakan warisan budaya kekayaan masyarakat Mekongga khususnya dan Sulawesi Tenggara pada umumnya yang telah diwariskan secara turun temurun, sehingga merupakan kebanggan yang mengandung berbagai nilai penting sebagai identitas dan jati diri Mekongga. Nilai penting yang dikandung menyangkut nilai luhur para pendahulu Kerajaan Mekongga dan masyarakat ketika itu, karena dengan jiwa dan semangat kegotongroyongan, sehingga dapat terwujud benteng yang seluruh unsur penopangnya terbuat dari tanah. Terlebih lagi tanah yang dijadikan sebagai sumber pembuatannya juga dimanfaatkan dari daerah sekitar benteng, yang berarti bahwa pemanfaatan sumber alam yang tersedia sudah mendapat perhatian dan pemikiran raja serta para masyarakatnya ketika itu.

Penempatan benteng turut didukung oleh sumber daya lingkungan yang cukup memadai karena kondisi lahan dan kemampuan sumber daya alam yang dapat dieksploitasi untuk meminimalisasi kerja dan mamaksimalkan keuntungan bagi masyarakat (periksa Mundarjito, 1999 : 72). Daerah yang kaya sumberdaya alam akan mendapat perhatian besar dan menjadi pusat segala aktivitas manusia dalam bidang sosial maupun kegiatan kebudayaan (Subroto, 1983 : 1178). Dalam lingkup yang lebih luas dan perjalanan waktu yang cukup panjang, ketersediaan sumberdaya alam yang banyak dengan pola adaptasi yang semakin meningkat, berdampak pada diversifikasi indeks perolehan makanan yang meningkat, sehingga pemukiman manusia tidak berkelompok pada suatu daerah, melainkan tersebar sesuai ketersediaan sumberdaya alam. Beberapa ahli arkeologi[10] telah memberikan bukti bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kebudayaan. Manusia memiliki kebiasaan untuk mengeksploitasi lingkungan alamnya yang dekat dengan tempat tinggalnya. Perolehan sumberdaya alam berhubungan langsung dengan energi, waktu serta jasa, sehingga manusia senantiasa mempertimbangkan efektivitas dan minimalisasi energi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumberdaya yang memadai.

Sifat gotong royong yang dianut masyarakat merupakan sifat dasar yang dapat saja dianut dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat sekarang. Terlebih lagi penghargaan dan kepatuhan masyarakat kepada pemimpinnya tercermin dari aktivitas pembangunan benteng, karena tidak mungkin benteng itu terwujud jika tanpa koordinasi terpadu dari seorang pemimpin. Didalamnya tersirat kehidupan sosial ekonomi yang berjalan dengan baik, sebab dalam menjalankan

[10] Sebutlah misalnya Mundardjito (1993) yang telah meneliti situs-situs Hindu-Buda di Yogyakarta yang melihat keterkaitan antara keletakan situs-situs candi dengan lingkungan alam.

pekerjaan pembangunan benteng, koordinasi itu berjalan secara terstruktur, dalam pengertian bahwa seoarang raja ketika itu harus melimpahkan wewenang kepengurusan pembangunan benteng kepada Latoranga yang sekaligus sebagai pemimpin dalam pembangunannya. Apa yang dihasilkan adalah suatu bangunan yang sederhana namun memiliki potensi kekuatan dan pemersatu dalam satu jalinan koordinasi untuk mempertahankan kedudukan kerajaan. Dalam perannya sebagai pemimpin, Latoranga dapat mengembangkan kerangka konseptual untuk memberdayakan kekuatan masyarakat dalam menghalau serangan yang datang dari luar. Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat ketika itu tergolong cukup matang, karena dalam pembangunan benteng jelas membutuhkan makanan yang cukup bagi para pekerja (masyarakat). Kondisi geografis yang subur turut menjamin kelangsungan hidup masyarakat, karena ketersediaan sumber makanan yang cukup memadai.

Etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat ketika itu ditinjau dari kehidupan sosial budaya, cukup memberi alasan akan pendirian yang kuat dalam mempertahankan kedudukan dan keutuhan eksistensi kerajaan. Penempatan bangunan benteng didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan logis, karena daerah tempat pembangunannya merupakan pengendapan banjir dari Sungai Lamekongga. Di sisi lain daerah itu merupakan daerah subur dengan kondisi ph tanah antara 6-7 yang sangat cocok untuk menanam segala jenis tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat. Tingkat kesuburan tanah memberi peluang besar bagi semangat kerja karena segala jenis tanaman dapat saja diperoleh untuk konsumsi bagi para pekerja. Terlebih lagi di daerah itu masyarakatnya bergantung pada kehidupan yang agraris, sebagaimana yang digambarkan oleh Johannes Elbert tahun 1900 yang memuat foto rakyat Mekongga yang sedang bercocok tanam (bahasa lokal = *mondau*).

Selain itu, bangunan benteng yang cukup besar tentunya memerlukan tenaga yang cukup banyak dengan semangat kebersamaan yang tinggi untuk melindungi sang raja atau pemimpin mereka. Dengan demikian, pendirian benteng juga berfungsi sebagai alat pengamanan hidup dan tempat beraktivitas atau bermukim (Mujib, 19995 : 227) yang ditandai dengan berbagai benda budaya yang diwariskannya yang selanjutnya diperoleh dari dalam tanah. Memang dalam penggalian arkeologis tidak ditemukan berbagai benda budaya masa lampau, namun berbagai benda seperti persenjataan, keramik dan mata uang yang ditemukan oleh masyarakat di dalam lokasi benteng pada saat pengolahan lahan untuk perkebunan, cukup memberi bukti akan peranan benteng sebagai lokasi permukiman. Namun permukiman yang ada hanya diperuntukkan bagi raja (mungkin istana ?), sedangkan keluarga raja dan golongan masyarakat biasa serta kaum budak memilih lokasi bermukim di luar areal benteng.

3. Mekongga dan Hubungannya dengan Daerah Luar

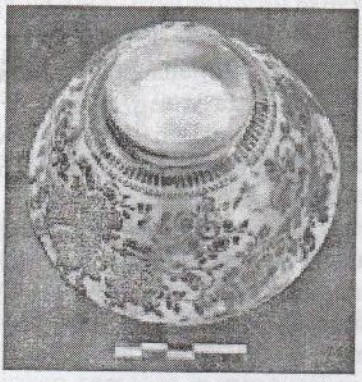


Foto 1 : Keramik Ching dari abad 18

Hubungan Kerajaan Mekongga dengan daerah luar selain dibuktikan dengan penemuan sejumlah keramik China, juga ditemukannya sejumlah mata uang oleh masyarakat berupa mata uang bertuliskan huruf China maupun huruf Arab. Dalam hal ini, uang merupakan alat pembayaran suatu negara atau pemerintah yang berdaulat. Uang adalah segala sesuatu yang biasanya digunakan dan diterima secara umum sebagai alat penukar atau standar pengukur nilai, standar daya beli, standar utang, dan garansi menanggung utang. Sejarah telah menunjukkan bahwa di Indonesia telah berdiri kerajaan-kerajaan besar dan berdaulat yang dikenal di luar wilayahnya. Salah satu bukti kebesaran tersebut adalah ditemukannya beberapa jenis mata uang logam yang dikeluarkan oleh para penguasa tersebut. Mata uang yang dikeluarkan oleh suatu kerajaan/negara tertentu menunjukkan bahwa kerajaan/negara tersebut berdaulat penuh atas pemerintahannya. Sebagai salah satu bukti bahwa mata uang China yang terbuat dari logam tembaga, dikeluarkan oleh dinasti-dinasti yang memerintah di China dan beredar sebagai alat pembayaran di beberapa kerajaan seperti Majapahit. Mata uang yang beredar itu berasal dari Dinasti Tang (abad ke-7-9 awal), Song (abad ke-10-13), Ming (abad ke-14-17), dan Qing (abad ke-17-19 awal) (Amelia, 2003 : 25 dan 27). Distribusi mata uang tersebut yang akhirnya ditemukan dalam kawasan Kerajaan Mekongga membuktikan bahwa masalah ekonomi dan sosial yang menyangkut peranan mata uang dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok hidup (sandang, pangan dan papan), hubungan antara individu dengan individu lainnya, atau bahkan hubungan antara satu negara dengan negara lainnya. Disamping itu, temuan mata uang sekaligus juga memberi informasi mengenai jalinan hubungan dengan neagara yang bersangkutan dan juga sebagai informasi politik yang mencakup legitimasi dari seorang tokoh, lembaga, negara dan antarnegara.

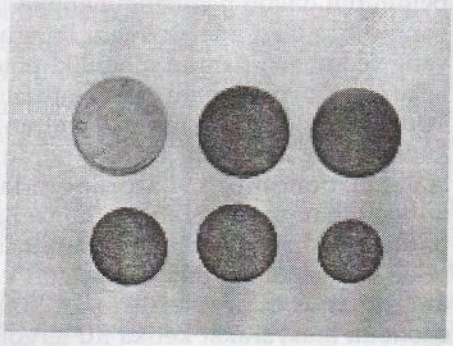


Foto 2 : Sejumlah mata uang yang bertuliskan huruf Cina.

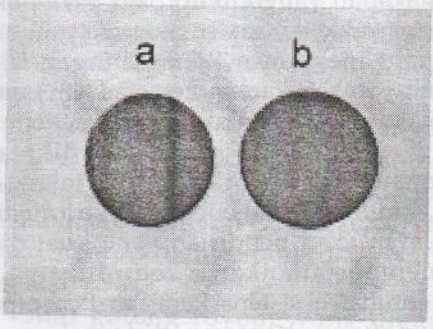


Foto 3 : Mata uang dengan huruf Arab,
a). abgg = 1277 H = 1856 M;
b). acai = 1319 H = 1898 M.

Realitas sejarah dan kronologi relatif yang dihasilkan dari benda budaya (seperti keramik dan mata uang) memberi gambaran bahwa benteng yang dibangun pada abad XVII sangat didominasi oleh pertimbangan politik pada saat benteng itu dibangun. Hal demikian jelas diperuntukkan bagi kepentingan konfederasi politik maupun pertahanan wilayah inti kerajaan Mekongga. Penempatan benteng disesuaikan dengan fungsi dan perannya untuk mempertahankan pusat pemerin-

tahan, politik, ekonomi karena dengan jalur sungai dan pesisir pantai yang merupakan akses utama bagi hubungan Mekongga dengan daerah lainnya. Peranan benteng sangat dimungkinkan kekuasaan dan legitimasi kekuasaan politik Mekongga dan untuk jaminan keamanan daerah inti kerajaan.

VI. Penutup

Hasil penelitian baik survei maupun penggalian arkeologis (ekskavasi) di situs yang dikenal sebagai beteng Mekongga, menunjukkan bahwa gundukan tanah itu merupakan benteng yang dibuktikan secara struktur tanah yang dijadikan sebagai bahan pembentukannya. Tanah yang digunakan untuk pembuatan benteng dimanfaatkan dari tanah sekitar berupa tanah alluvial. Mineral tanah terbentuk dari hasil pengendapan banjir Sungai Lamekongga yang mengalir di sebelah utara benteng. Pembangunan benteng lebih didominasi oleh pertimbangan politik dan sebagai legitimasi kekuasaan Kerajaan Mekongga abad XVII. Pembangunan benteng tanah yang dimotori oleh Latoranga menunjukkan bahwa ada kekuasaan pemerintahan dan politik yang dipertahankan dalam menghalau serangan dari luar terutama ketika terjadi serangan dari kelompok Tobelo dan Wolio. Kehadiran benteng menyiratkan adanya sifat gotong royong yang tinggi yang dilandasi rasa solidaritas terhadap raja atau penguasa ketika itu. Pekerjaan pembangunan benteng itu juga didasari oleh semangat kesetiaan (*loyality*), rasa kemanusiaan (*humanity*) yang tinggi, motivasi kegunaan (*utility*) dan keteguhan hati serta kesetiaan terhadap cita-cita bersama.

Sebagaimana dengan daerah lainnya di masa lalu, pembangunan benteng tanah menyiratkan adanya kemampuan dan pemanfaatan sumber lingkungan di sekitarnya. Keberadaan benteng tanah di Wundulako lebih bernuansa politik, yaitu sebagai bentuk pertahanan kedaulatan kerajaan Mekongga dari berbagai kemungkinan serangan dari luar. Desakan dan tuntutan pembuatan benteng itu juga didasarkan pada pengalaman hidup bermasyarakat yang senantiasa mengalami bentuk perlakuan yang tidak sepantasnya dialami oleh masyarakat ketika itu dengan adanya serangan Tobelo yang dikenal sebagai "pengganggu kedaulatan" kerajaan.

Sebagai sebuah kerajaan yang eksistensinya telah dikenal di kalangan luar, kerajaan Mekongga menjalin hubungan dengan daerah lainnya dengan indikasi temuan fragmen keramik dan mata uang logam. Temuan itu memberi penjelasan bahwa kerajaan Mekongga di masa lalu telah menjalin hubungan, entah itu berupa hubungan perdagangan atau politik.

Sisa-sisa benteng tanah yang hingga kini masih dapat disaksikan di Desa Bende, Kecamatan Wundulako merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga baik oleh masyarakat Mekongga maupun Sulawesi Tenggara secara umum. Keberadaannya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan Nasional. Oleh karena itu, strategi pengembangannya yaitu melalui penataan tata ruang budaya yang mempunyai pengaruh sangat penting terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pemanfaatannya untuk kegiatan pariwisata. Pemanfaatan untuk pariwisata bukan hanya akan memberi dampak ekonomis, melainkan semakin meningkatkan apresiasi masyarakat akan budayanya lewat

penegasan bukti arkeologis mengenai berbagai cerita atau legenda. Secara akademis, hasil-hasil yang diperoleh lewat telaah mendalam akan mengungkapkan bahwa kawasan Kerajaan Mekongga sesungguhnya bukan bagian pinggiran sejarah-kebudayaan jazirah tenggara Sulawesi, melainkan sebagai salah satu pilar pertumbuhan peradaban di kemudian hari. Sementara secara praksis, hasil yang diperoleh akan dapat bermanfaat bagi pembelajaran muatan lokal yang dapat memperkuat jatidiri.

Daftar Pustaka

Amelia. 2003. "Numismatik, Pertaliannya dengan Arkeologi sebagai kajian Ilmu : Teknis-Analisis terhadap Artefak Mata Uang" dalam *Cakrawala Arkeologi Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*. Depok : Universitas Indonesia.

Arifin, Munaser. 2006. *Sangia Nibandera Penyebar Agama Islam di Tanah Mekongga*. Kendari : PD Percetakan Sultra.

Barker, Philip. 1977. *The Techniques of Archaeological Excavation*. New York : Universe Books.

Elbert, Johannes, Dr. 1911 *Sunda Expedition, Durch Die Landschaft Mekongga*. Hal. 249 – 282.

Fadillah, Moh.Ali. 2004. "Penelitian Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional" dalam *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan* (ed. Iwan Sumantri). Makassar : Ininnawa.

Hardesty, D.L., 1977. *Ecological Anthropology*. New York : Jhon Wiley and Sons.

Hodder, Ian. 1986 *Reading The Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Cambridge : University Press.

Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Mujib. 1995. "Spesifikasi Benteng-Benteng di Kawasan Bengkulu pada Masa Kolonial Inggeris" *Berkala Arkeologi* Tahun XV Edisi Khusus. Yogyakarta : Balai Arkeologi.

Mundarjito. 1999. "Arkeologi Keruangan : Konsep dan Cara Kerjanya" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Jakarta : Puslit Arkenas.

———————, 1993. *"Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro". Disertasi*, Fak. Sastra U.I.

Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi : Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi Ekologi" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* hal.232-247. Jakarta : Puslit Arkenas.

Sharer, Robert J. and Ashmore, Wendy. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin.

Subroto, Ph. 1983. "Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hal.1176-1186. Jakarta : Puslit Arkenas.